

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**Eksplorasi Model Penataan Lanskap Destinasi Wisata Tracking Terbit
Menoreh dengan Metode Perencanaan Partisipatif Melalui Strategi
“Community Action Plan”**

TIM PENGUSUL

**Winarna, Dr. Ing. Ir., MA.
Tutun Seliari, M.Sc.**

DUTA WACANA

Magister Arsitektur

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

November 2021

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Batasan Penelitian.....	7
1.6. Hipotesis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Jalur <i>Tracking</i> Wisata	9
2.2. Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat.....	10
2.3. Arsitektur Lanskap.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1. Pengertian Penelitian “ <i>Action Research</i> ” atau Penelitian Tindakan.....	15
3.2. Metode Pengambilan Data dan Analisis	16
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	18
4. 1. Kondisi Geografis.....	18
4.2. Kondisi Demografi dan Ekonomi	20
BAB V KONDISI EKSISTING TATA RUANG PARIWISATA DI DUSUN MADIGONDO SEBAGAN LOKASI TRACKING TERBIT MENOREH (TTM) ..	21
5.1. Keruangan Pariwisata di Wisata alam dan budaya <i>Tracking Terbit Menoreh</i>	21
5.2. Lanskap sebagai Elemen Penataan Tata Ruang di <i>Tracking Terbit Menoreh</i>	24
BAB VI ANALISIS KONSEP TATA RUANG JALUR TRACKING DAN SPOT PEMBERHENTIAN TRACKING MELALUI PENATAAN LANSKAP SEBAGAI ATRAKSI WISATA	25
6.1. Identifikasi Penataan Lanskap Eksisting Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat melalui survey dan pemetaan swadaya	25
6.2 Hasil FGD I Eksplorasi Penataan Lanskap.....	28
6.3 Hasil FGD II dan Workshop Eksplorasi Penataan Lanskap.....	31
6.4. Analisis terhadap Strategi dan Tahapan Pengembangan Lanskap menurut Spot TTM.....	37
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI TAHAP SELANJUTNYA	51
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Dusun Madigondo	2
Gambar 2. Peta dan potensi Tracking Terbit Menoreh (TTM)\	3
Gambar 3. Kondisi spot dan jalur tracking : (a) saat musim kemarau, (b) saat musim hujan.....	4
Gambar 4. Aktivitas penanaman yang telah dilakukan oleh Komunitas TTM.....	5
Gambar 5. Road Map Penelitian yang Dilakukan Periode 1988 – 2023.....	8
Gambar 6. Fishbone Digram yang Menunjukkan Proses Penelitian dengan Target Menemukan Model Penataan Lanskap Destinasi Wisata Tracking Terbit Menorah	14
Gambar 7. Sebaran UMKM di Kelurahan Sidoharjo	20
Gambar 8. Jalur Tacking Terbit Menoreh (TTM).....	22
Gambar 9. Proses Penelitian Eksplorasi Lanskap.....	25
Gambar 10. Proses Perjalanan Komunitas TTM	26
Gambar 11. Identifikasi Lanskap TTM.....	27
Gambar 12. Proses FGD I.....	28
Gambar 13. Suasana FGD II + Workshop	32
Gambar 14. Pemaparan Eksplorasi Lanskap kelompok 1.....	34
Gambar 15. Pemaparan Eksplorasi Lanskap Kelompok 2.....	35
Gambar 16. Pemaparan Eksplorasi Lanskap kelompok 3.....	36
Gambar 17. Beberapa Jenis tanaman yang dapat ditanam di Lokasi Spot Kebun Curug Watu Jengger	42
Gambar 18. Sketsa Zoning Lanskap Kebon Curug Watu Jengger.....	43
Gambar 19. Beberapa jenis tanaman yang dapat ditanam di lokasi spot Goa Maria Watu Tumpeng.....	47
Gambar 20. Sketsa Zoning Lanskap Goa Maria Watu Tumpeng	48
Gambar 21. Sketsa Desain Elemen Lanskap pada Jalur Tracking.....	50

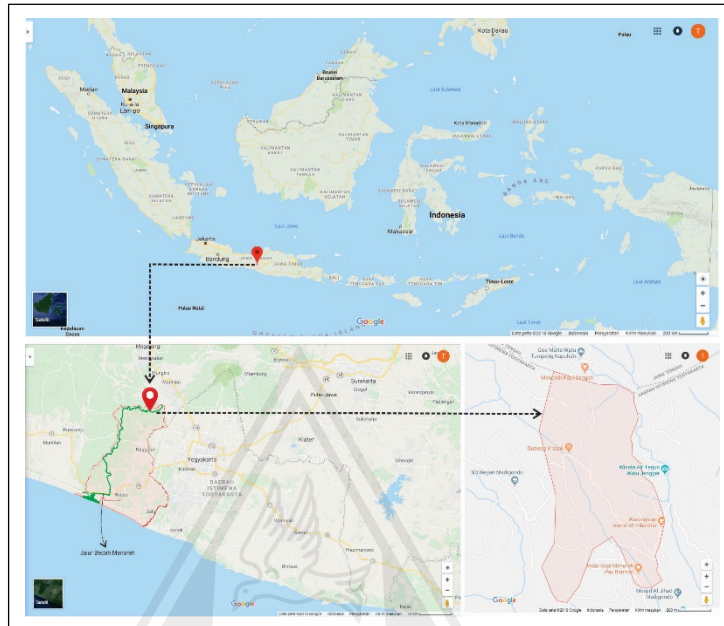
DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

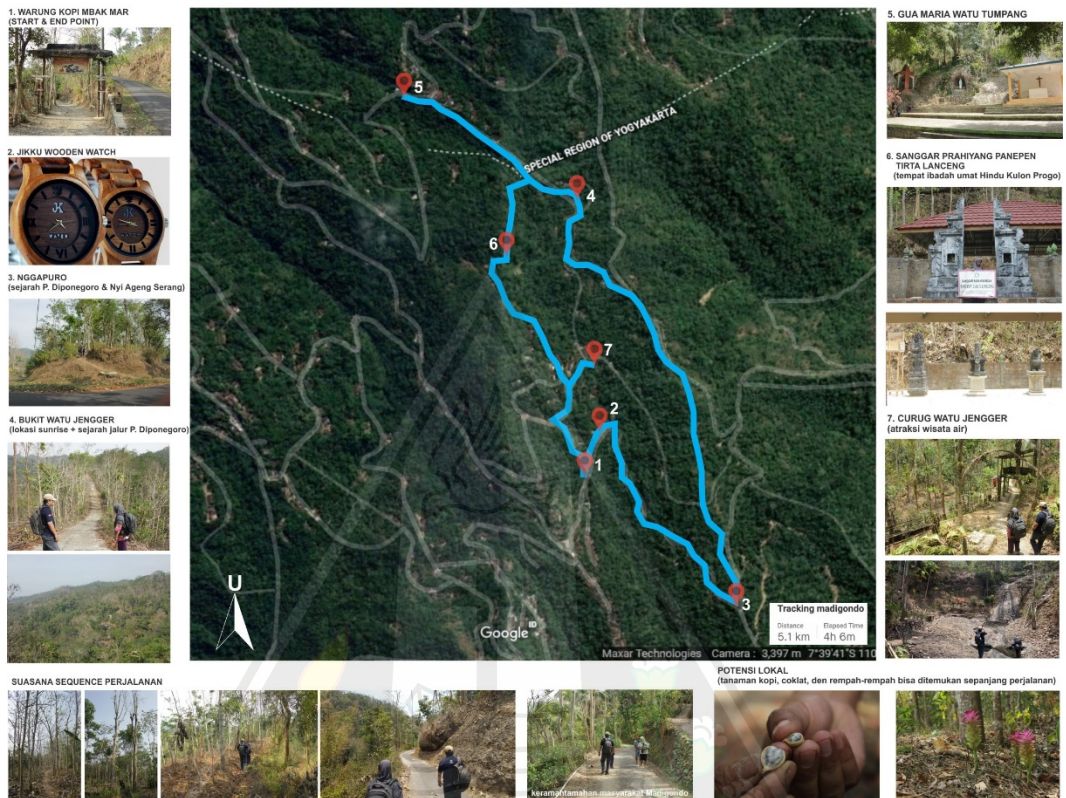
Dusun Madigondo terletak di Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, berada pada kawasan program Jalur Bedah Menoreh yang sedang dikembangkan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini merupakan kesempatan bagi Dusun Madigondo untuk menangkap peluang sebagai destinasi wisata dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat. Jalur Bedah Menoreh merupakan salah satu akses jalan yang menghubungkan kawasan wisata Borobudur dengan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA). Sedangkan Kecamatan Samigaluh termasuk pada salah satu kawasan yang oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo merupakan Kawasan Perdesaan Agrowisata Menoreh Terpadu. Kawasan tersebut tidak bisa lepas dari kerangka perencanaan nasional yang menetapkan Borobudur sebagai salah satu destinasi utama pariwisata nasional dan bandara internasional NYIA di Kecamatan Temon Kulonprogo. Penetapan kawasan “Agrowisata Bukit Menoreh” nantinya diharapkan dapat menjadi “kawasan penyangga” destinasi wisata nasional tersebut. Potensi sektor pertanian dan perkebunan yang berkembang di wilayah itu didorong untuk dapat dijadikan daya tarik bagi wisata, selain aspek nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Kemendes PDTDT & UGM, 2018).



Gambar 1. Peta Dusun Madigondo
Sumber : Diolah dari Google Map, 2018

Potensi Dusun Madigondo tersebut menjadi daya tarik tersendiri terutama kepada wisatawan yang menyenangi kegiatan alam terbuka (*outdoor activity*), apresiasi pada alam pedesaan, serta kegiatan masyarakat dapat ditingkatkan ke dalam aktivitas *tracking* (penjelajahan). Aktivitas *tracking* ini memasukkan sebanyak mungkin unsur alam dan kelokalan di Dusun Madigondo sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan. Dalam rangka mengintegrasikan potensi-potensi tersebut, saat ini di Dusun Madigondo ditawarkan paket wisata jalur *tracking* yang di branding dengan nama *Tracking Terbit Menoreh* (TTM). Aktivitas *tracking* ini dikelola oleh masyarakat setempat yaitu Komunitas *Tracking Terbit Menoreh* dengan didampingi oleh Koperasi Griya Jati Rasa dan Universitas Kristen Duta Wacana (PSPTM & FAD) sejak tahun 2019 yang digagas secara partisipatoris. Wisata TTM merupakan wisata *tracking* jalan kaki menyusuri spot-spot potensi di Dusun Madigondo. Dalam kegiatan *tracking* ini, TTM tidak hanya mempunyai jalur di Dusun Madigondo tetapi juga melintasi Dusun Majaksingi, Desa Kapuhan, Kecamatan Borobudur, Jawa Tengah.

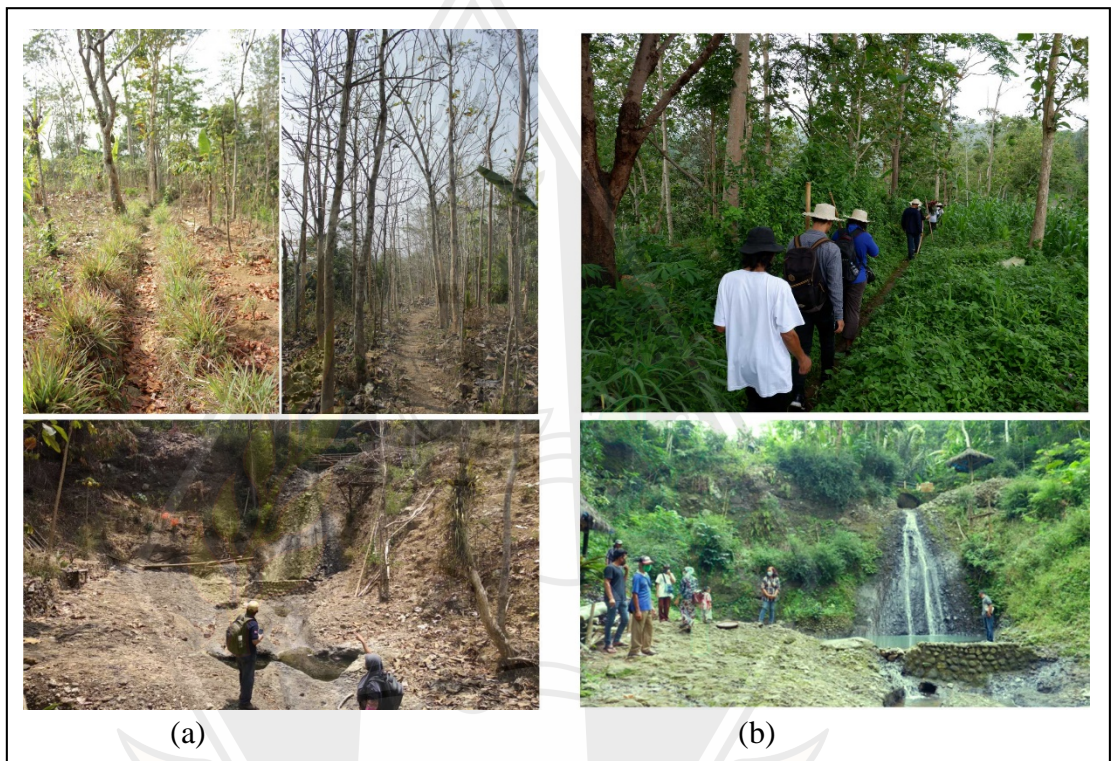
PETA JALUR TRACKING DUSUN MADIGONDO



Gambar 2. Peta dan potensi Tracking Terbit Menoreh (TTM)
Sumber : Peneliti(2020)

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang besar terhadap sektor pariwisata. Pandemi membuat perubahan perilaku dan permintaan wisatawan terhadap produk dan pelayanan yang bersih, sehat, aman dan lestari. Karenanya Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mempunyai program, dengan konsep *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE). Pola permintaan dan perilaku wisatawan ke depan akan sangat dipengaruhi kesadaran terhadap kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi. Dunia pariwisata harus bersiap diri untuk dapat memberikan jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan yang tinggi akan produk dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan (Kemenparekraf, 2020).

Salah satu aspek utama dalam konsep CHSE adalah keselamatan dan kelestarian lingkungan. Keberadaan TTM yang berada di lereng Perbukitan Menoreh pada beberapa titik wilayah mengalami rawan bencana longsor dan juga kekeringan. Hal tersebut sangat berdampak terhadap keberadaan aktivitas TTM. Saat musim kemarau lanskap pada beberapa titik spot pemberhentian dan juga penggal jalur tracking mengalami kekeringan, sehingga membuat perjalanan kurang menarik untuk dinikmati. Sedangkan pada musim hujan pada beberapa titik mengalami rawan longsor.



Gambar 3. Kondisi spot dan jalur tracking : (a) saat musim kemarau, (b) saat musim hujan.

Sumber : Peneliti (2020)

Gambar 3 memperlihatkan kondisi salah satu spot pemberhentian yaitu di Kebun Curug Watu Jengger dan penggal jalur *tracking* pada saat musim kemarau dan musim hujan yang sangat drastis perbedaannya. Untuk menjaga eksistensi dari program TTM, komunitas sudah melakukan beberapa aktivitas yang diakomodir pada penelitian sebelumnya yaitu penanaman tanaman oleh peserta *tracking*, dan penanaman tanaman rempah-rempah (empon-empon) di Curug Watu Jengger. Tanaman rempah dipilih jarena dapat berkontribusi bagi kehidupan keseharian

komunitas dan meningkatkan ekonomi melalui pengolahan minuman empon-empon.



Gambar 4. Aktivitas penanaman yang telah dilakukan oleh Komunitas TTM

Sumber: (Peneliti (2020))

Komunitas beserta warga telah melakukan kegiatan yang mendukung eksistensi TTM, namun belum ada *guide line* yang menjadi pegangan untuk perencanaan kawasan secara spasial terutama dalam menuju konsep CHSE. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu pengembangan jalur *tracking* dan eksistensi *Tracking* Terbit Menoreh. Komunitas TTM memerlukan konsep penataan lanskap pada spot dan juga jalur *tracking* agar tetap menarik di sepanjang musim dan mendukung konsep CHSE terutama pada aspek safety (dengan pemilihan tanaman yang mampu menahan longsor, tahan di sepanjang musim) dan environment sustainability. Semangat komunitas dalam mengembangkan TTM tetap dipertahankan, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode partisipatif sehingga setiap anggota komunitas dan masyarakat sekitar dapat berkontribusi secara nyata untuk lingkungannya.

1.2. Perumusan Masalah

Masa Pandemi Covid-19 menjadikan isu health, hygiene, dan safety menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mempunyai program CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability)

sebagai tatanan kenormalan baru di destinasi wisata. Isu terjadinya degradasi alam akibat pengembangan suatu kawasan destinasi wisata menjadi pemikiran utama dalam pengembangan wisata TTM agar terjaga keberlanjutan lingkungan. Potensi alam berupa lanskap perbukitan merupakan atraksi utama yang ditawarkan pada aktivitas wisata TTM tersebut mempunyai potensi rawan longsor dan kekeringan. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah perlunya penataan lanskap pada spot-spot pemberhentian *tracking* dan sepanjang jalur *tracking* yang belum diolah sehingga dapat mendukung potensi dan menambah daya tarik yang ditawarkan pada wisata TTM yang berbasis pada wisata alam yang mendukung konsep CHSE. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian yang akan memandu jalannya penelitian, yaitu bagaimana konsep penataan lanskap destinasi wisata *Tracking Terbit Menoreh* (TTM).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep atau model penataan lanskap destinasi wisata TTM yang berbasis ekowisata dimana alam dan budaya menjadi atraksi utama. Luaran penelitian ini berbentuk :

- a. Dokumentasi tata ruang pariwisata di Dusun Madigondo dan Dusun Majaksingi sebagai lokasi *Tracking Terbit Menoreh* (TTM).
- b. Rekomendasi konsep tata ruang jalur *tracking* dan spot pemberhentian *tracking* melalui penataan lanskap sebagai atraksi wisata yang mendukung konsep CHSE.
- c. Publikasi berupa prosiding atau jurnal

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat Dusun Madigondo dalam pengembangan potensi wisata di dusunnya, kaum akademisi dan praktisi yang terkait dengan pengembangan kawasan wisata. Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan destinasi wisata dan perencanaan lanskap.

- b. Bahan acuan bagi perencanaan kawasan wisata yang mempertimbangkan trend kebutuhan wisatawan, pelestarian alam, dan nilai-nilai kelokalan wilayah setempat.
- c. Bahan pengajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait hasil penelitian yang dilakukan secara empiris.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan lingkup sebagai berikut :

- Sasaran utama penelitian ini dilakukan terhadap spot dan jalur *Tracking Terbit Menoreh (TTM)* di sepanjang lereng Perbukitan Menoreh.
- Masyarakat Dusun Madigondo dan Dusun Majaksingi yang terlibat aktif dalam pengelolaan pengembangan wisata *Tracking Terbit Menoreh*.

1.6. Hipotesis

Pandemi covid-19 menyebabkan perlunya tatanan baru pada destinasi wisata yaitu melalui konsep *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE)*. Melalui penelitian tindakan ini diharapkan dapat menghasilkan model penataan lanskap pada spot-spot pemberhentian TTM dan jalur wisata TTM yang saling terintegrasi terutama dalam meminimalisir kejadian longsor dan kekeringan. Pemilihan vegetasi yang digunakan dalam konsep penataan merupakan vegetasi yang bisa bertahan di sepanjang musim dan mempunyai kontribusi ekonomi bagi komunitas TTM dan masyarakat sehingga terdapat keberlanjutan dalam aktivitas wisata TTM ini.

DUTA WACANA

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI TAHAP SELANJUTNYA

Masyarakat Dusun Madigondo telah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan mengembangkan Destinasi Desa Wisata. Salah satu paket wisata yang dikembangkan adalah jalur *tracking* yang di branding dengan nama *Tracking Terbit Menoreh (TTM)*. Aktivitas *tracking* ini dikelola oleh masyarakat setempat yaitu Komunitas *Tracking Terbit Menoreh* dengan didampingi oleh Koperasi Griya Jati Rasa dan Universitas Kristen Duta Wacana (PSPTM & FAD) sejak tahun 2019 yang digagas secara partisipatoris. Wisata TTM merupakan wisata *tracking* jalan kaki menyusuri spot-spot potensi di Dusun Madigondo. Dalam kegiatan *tracking* ini, TTM tidak hanya mempunyai jalur di Dusun Madigondo tetapi juga melintasi Dusun Majaksingi, Desa Kapuhan, Kecamatan Borobudur, Jawa Tengah.

Penataan Lanskap Destinasi Wisata *Tracking Terbit Menoreh* telah dilakukan dengan Metode Perencanaan Partisipatif Melalui Strategi “*Community Action Plan*”

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Destinasi Wisata TTM berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata alam dengan melibatkan masyarakat untuk melakukan tindakan konservasi yang tepat dalam bentuk pemanfaatan dan aktivitas yang disesuaikan dengan kondisi biofisik dan potensi obyek dan atraksi wisata alam yang ada.
2. Penataan Lanskap pada Spot-spot yang dilalui Jalur *Tracking* dapat dikempangkan dengan memanfaatkan dan mempertimbangkan karakter biofisik kawasan dan keberagaman potensi obyek dan atraksi wisata alam yang ada.

Adapun saran yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan Penataan Lanskap agar dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan fasilitas di TTM disesuaikan dengan karakter lanskap maupun latar belakang kearifan lokal sehingga akan dapat dicapai keselarasan dengan alam sekitarnya.

2. Pemberdayaan masyarakat sekitar lokasi Destinasi TTM perlu ditingkatkan agar dengan sukarela masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan penataan Landskap Destinasi TTM. Hal tersebut perlu dilakukan agar masyarakat memiliki *Self of belonging*/rasa memiliki yang tinggi sehingga mereka dapat menemukan solusi peningkatan pendapatan.
3. Kerjasama antar *stakeholder* terkait serta pemerintah daerah setempat sangat diperlukan untuk menemukan pola kemitraan yang berbasis pada keberlanjutan sumberdaya kawasan, termasuk wilayah-wilayah di sekitar kawasan



DAFTAR PUSTAKA

- Acar, Habibie (2013) Landscape Design for Children and Their Environments in Urban Context, InTech : Advance in Landscape Architecture, Chapter 12, Turkey.
- Arifin, Hadi Susilo. 2006. Taman Instan, Penebar Swadaya. Jakarta: Penebar Swadaya
- Ayeni, D.A. 2013. Potential Roles of Landscaping in Sustainable Tourism Development in Nigeria: A Multivariate Analysis. *British J. Arts & Soc. Sci.*, 11(2):174-185
- Beljai, Matheus, Harini Mutasib dan Bambang Sulistyantara. 2014. “Konsep Penataan Lanskap untuk Wisata Alam di Kawasan Taman Wisata Alam Sorong”. Dalam *Manusia dan Lingkungan*, Vol. 21, No.3. Bogor:Institut Pertanian Bogor
- Chen, X. (2013). Sports Venues and Outdoor Landscape Design. *Advanced Materials Research*, pp. 3600-3603.
- Dukic, V and Volic, I. 2017. The Importance of Documenting and Including Traditional Wisdom in Community-Based Ecotourism Planning : A Case Study of the Nature Park Ponjavica in the Village of Omoljica (Serbia). *SAGE Open : Special Issue – Traditional Wisdom*. January-March 2017. Pp. 1-11. DOI: 10.1177/2158244016681048.
- Grievess, M., Adler, M., and King, R. (2014). To Preserve the Mountains and the Community : indigenous Ecotourism as a Sustainable Development Strategy. *Social Thought & Research*. Vol 33. Pp. 83-111.
- Hakim, Rustam. (2000). *Arsitektur Lanskap: Manusia, Alam, dan Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia; dengan Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan Universitas Gadjah Mada. Santoso, A., dan Indroyono, P. (Eds). 2018. *Integrasi Antar Lembaga Dalam Percepatan Pengembangan Kawasan Ekonomi Perdesaan*. Yogyakarta : Indie Book Corner.
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. 2020. *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*.
- Mahi, Ali Kabul. (2016). *Pengembangan Wilayah : Teori & Aplikasi*. Jakarta : Kencana.
- Mcintyre, A. (2008). *Participatory Action Research*. SAGE Publications, London.
- Sonjai, N.P. et. al. 2018. Community-based Ecotourism: Beyond Authenticity and The Commodification of Local People. *Journal of Ecotourism*. Vol. 13. No. 3. Pp. 252-267. <https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1503502>.
- Sharpley, R. 2006. Ecotourism : A Consumption Perspective. *Journal of Ecotourism*. Vol. 5. No, 1&2. Pp. 7-22. DOI: 10.1080/14724040608668444
- Triyanti, Suwena, dan Sudana. (2015). Perencanaan Paket Wisata *Tracking DesaTenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem – Bali*. *Jurnal IPTA*, Vol. 3 No. 1, hal 11-16.

Sumber dari internet :

Kapanewon Samigaluh Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.

(<http://sidoharjo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/3/5/profil-wilayah-desa>) diakses 3 Agustus 2021.

